

PERILAKU EKONOMI RUMAH TANGGA NELAYAN SEROK DI NEGERI HATIVE BESAR KOTA AMBON

ECONOMY BEHAVIOR OF SEROK FISHERMAN HOUSEHOLD IN HATIVE BESAR AMBON

Yoisy Lopulalan^{1*}, Dionisius Bawole¹, Yolanda MTN Apituley¹, Christiani KP Kayadoc¹

¹Program Studi Agrobisnis Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Pattimura

*Penulis korespondensi: oislopu21@gmail.com

Diterima 27 Maret 2023 disetujui 17 Mei 2023

ABSTRAK

Potensi perikanan pelagis kecil yang banyak di perairan Kota Ambon dapat dilihat sebagai suatu peluang untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat nelayan, khususnya nelayan tradisional seperti Nelayan Serok di Negeri Hative Besar. Perilaku ekonomi atau pola pengambilan keputusan rumah tangga diperlukan untuk memahami berbagai upaya dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga nelayan. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi kegiatan produktif yang dilaksanakan rumah tangga nelayan serok di Negeri Hative Besar dalam sektor perikanan dan di luar sektor perikanan, (2) mendeskripsikan perilaku pengambilan keputusan rumah tangga nelayan serok di Negeri Hative Besar yang bertindak sebagai produsen, distributor dan konsumen, dan (3) mendeskripsikan keterlibatan rumah tangga nelayan serok di Negeri Hative Besar dalam upaya mengurangi kemiskinan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian survei. Sampel ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga nelayan serok memiliki kegiatan produktif di dalam dan diluar sektor perikanan sebagai usaha untuk menghasilkan pendapatan keluarga. Perilaku ekonomi rumah tangga nelayan serok sebagai produsen, distributor dan konsumen dilakukan dengan tujuan dapat menghasilkan pendapatan dan memenuhi kebutuhan rumah tangga. Keterlibatan rumah tangga nelayan serok dalam mengurangi kemiskinan dilihat dari beberapa tindakan melalui peranan anggota keluarga, diversifikasi pekerjaan dan jaringan sosial.

Kata Kunci: perilaku ekonomi, rumah tangga, nelayan serok.

ABSTRACT

Potential of small pelagic fishery is abundant in Ambon City waters can be seen as an opportunity to improve the welfare of fisherman community, especially traditional fisherman such as serok fisherman in Hative Besar. Economic behavior or pattern of household decision making is needed to understand various efforts in improving the welfare of fishermen household. This study aims to (1) identify productive activities in fisheries sector and non-fishery sector by serok fisherman household in Hative Besar, (2) to describe the behavior of serok fisherman household decision making that acts as a producer, distributor and consumers, and (3) to describe the involvement of serok fisherman household in an effort to reduce poverty. The research method used is survey research method. The sample is determined by using purposive sampling technique. Data analysis was done descriptively qualitative. The results showed that serok fisherman household have productive activities within and outside the fishery sector as an attempt to generate family income. The economic behavior of serok fisherman household as producers, distributors and consumers is done in order to generate income and meet household needs. The involvement of serok fisherman household in reducing poverty is seen from some actions through the role of family members, job diversification and social networking.

Keywords: economy behavior, household, serok fisherman.



Cara citasi: Lopulalan, Y., Bawole, D., Apituley, Y. M. T. N., Kayadoe, C. K. P. 2023. Perilaku Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Serok di Negeri Hative Besar Kota Ambon. PAPALELE: Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan, 7(1): 20-31, DOI: <https://doi.org/10.30598/papalele.2023.7.1.20/>

PENDAHULUAN

Pembangunan yang dilaksanakan di Kota Ambon bertujuan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dengan mengupayakan adanya pertumbuhan ekonomi. Tujuan tersebut dapat tercapai dengan adanya upaya pengembangan dan pengelolaan secara optimal terhadap sumberdaya alam yang tersedia. Salah satu sumber daya alam potensial di Kota Ambon ditinjau dari besaran stok maupun peluang pemanfaatan dan pengembangannya yang dapat menunjang tujuan pembangunan tersebut adalah sumber daya perikanan khususnya ikan pelagis kecil. Hal ini dilihat dari hasil penelitian dan analisis terhadap kelimpahan stok potensi lestari. Untuk jenis ikan pelagis kecil kelimpahan stoknya sebesar 1.407,7 ton/bulan dengan potensi lestari sebesar 735,4 ton/bulan, sementara pemanfaatannya sebesar 232 ton/bulan. Sedangkan kelimpahan stok ikan pelagis besar yaitu 620,6 ton/bulan dengan maksimum tangkap lestari (MSY) sebesar 310,3 ton/bulan dimana pemanfaatannya telah mencapai 127,1 ton/bulan atau sebesar 41% dari MSY (Pemerintah Kota Ambon, 2016).

Permasalahan yang dihadapi sektor perikanan dapat dilihat dalam berbagai bentuk, salah satu di antaranya yaitu kemiskinan nelayan. Sampai saat ini masih ada keluarga nelayan yang dikategorikan keluarga kurang mampu atau memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah. Biasanya nelayan tersebut tergolong nelayan tradisional, padahal realita sumber daya perikanan di Kota Ambon memberi pengertian bahwa perikanan merupakan suatu bagian dari kegiatan ekonomi yang dapat memberikan harapan untuk memenuhi kehidupan manusia melalui berbagai usaha. Perikanan bertujuan meningkatkan pendapatan nelayan sehingga mencapai tingkat kesejahteraan hidup yang lebih baik (Suparmoko, 2006).

Salah satu nelayan tradisional yang ada di Kota Ambon yang memanfaatkan ikan pelagis kecil yaitu Nelayan Serok di Negeri Hative Besar. Modal, alat operasional

penangkapan, pengetahuan, dan keterampilan (skill) mereka terbatas. Keterbatasan tersebut membuat nelayan serok belum mampu memanfaatkan sumberdaya yang tersedia secara optimal, namun usaha mereka telah memberikan kontribusi bagi penerimaan rumah tangga.

Nelayan serok di Negeri Hative Besar merupakan nelayan murni yakni nelayan yang hanya menggantungkan hidupnya dari usaha perikanan dengan menggunakan alat tangkap serok, dan bukan nelayan murni yakni nelayan yang mempunyai pekerjaan lain sebagai upaya untuk bertahan hidup atau *survive* dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga mereka. Jika usaha yang ditekuni nelayan serok dapat memenuhi kebutuhan serta keinginan konsumsi rumah tangga, maka hal ini tentu berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat secara umum di Kota Ambon.

Berdasarkan uraian tersebut maka pendekatan yang memperhatikan perilaku ekonomi atau pola pengambilan keputusan rumah tangga diperlukan untuk memahami berbagai upaya dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga nelayan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan (1) mengidentifikasi kegiatan produktif yang dilaksanakan rumah tangga nelayan serok di Negeri Hative Besar dalam sektor perikanan dan di luar sektor perikanan, (2) mendeskripsikan perilaku pengambilan keputusan rumah tangga nelayan serok di Negeri Hative Besar yang bertindak sebagai produsen, distributor dan konsumen, dan (3) mendeskripsikan keterlibatan rumah tangga nelayan serok di Negeri Hative Besar dalam upaya mengurangi kemiskinan.

METODOLOGI

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Negeri Hative Besar, salah satu Desa di Kota Ambon, pada bulan Maret hingga Mei 2017.



Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini membutuhkan data primer dan sekunder. Data primer bersumber dari rumah tangga nelayan serok di Negeri Hative Besar sebagai responden. Data primer yang diperlukan antara lain identitas rumah tangga nelayan, pendidikan, kegiatan produktif dan curahan waktu kerja rumah tangga di sektor perikanan dan non perikanan, jumlah produksi dengan alat tangkap serok, biaya produksi, konsumsi pangan dan non pangan, perilaku rumah tangga sebagai produsen, distributor dan konsumen, serta keterlibatan dalam mengurangi kemiskinan. Data sekunder mengenai potensi perikanan dan kondisi umum lokasi penelitian, diperoleh dari literatur maupun laporan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan Kantor Dinas Kelautan dan Perikanan, Kantor Desa, Badan Pusat Statistik (BPS) dan lembaga lain.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik pemilihan responden secara *purposive sampling* atau kesengajaan, yakni suatu teknik pengambilan sampel berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan ciri dan sifat yang spesifik yang dilihat dalam populasi (Achmadi dan Narbuko, 2009). Sampel yang diambil adalah 15 rumah tangga nelayan serok di Negeri Hative Besar dari jumlah populasi sebanyak 29 rumah tangga. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan menggunakan kuesioner terstruktur, serta dokumentasi.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Tujuan analisis deskriptif untuk menggambarkan secara cermat karakteristik dari fakta-fakta yang terjadi saat ini (Arikunto, 2006).

Nazir (2003) mengatakan bahwa metode penelitian deskriptif adalah suatu metode yang digunakan dalam suatu sistem pemikiran ataupun suatu keadaan peristiwa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskriptif, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-

fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Indikator yang akan dideskripsikan terkait perilaku ekonomi rumah tangga nelayan serok di Negeri Hative Besar yaitu kegiatan produktif yang dilaksanakan rumah tangga nelayan serok dalam sektor perikanan dan di luar sektor perikanan, perilaku pengambilan keputusan rumah tangga nelayan serok ketika bertindak sebagai produsen, distributor dan konsumen, dan keterlibatan rumah tangga nelayan serok di Negeri Hative Besar dalam upaya mengurangi kemiskinan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Produktif Rumah Tangga Nelayan Serok

1. Kegiatan Produktif dalam Sektor Perikanan

Kegiatan produktif dalam sektor perikanan pada penelitian ini meliputi kegiatan suami, istri, dan anak yang telah mampu menghasilkan pendapatan bagi keluarga. Kegiatan tersebut dapat dilihat seperti pada Tabel 1.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa suami dalam Rumah Tangga Nelayan Serok melakukan kegiatan *on-fishing* dan juga *off-fishing* hulu yang berupa penyediaan alat penangkapan, sedangkan istri hanya melakukan kegiatan *off-fishing* hilir berupa pengolahan dan pemasaran hasil tangkapan baik itu hasil tangkapan suami maupun nelayan lain. Dalam bahasa lokal kegiatan memasarkan disebut *papalele*. Anak dalam Rumah Tangga Nelayan Serok melakukan kegiatan *on-fishing* dan *off-fishing* hilir yaitu pemasaran hasil tangkapan. Biasanya yang melakukan penangkapan ikan adalah anak laki-laki, yang membantu ayah mereka di luar jam sekolah (setelah pulang sekolah ataupun saat sedang libur), sedangkan yang melakukan kegiatan pemasaran ikan adalah anak perempuan untuk membantu ibu mereka. Kegiatan pemasaran biasanya dimulai sejak subuh (pukul 05.00) dan selesai antara pukul 10.00 sampai 12.00. Kegiatan pemasaran hasil tangkapan hanya dilakukan oleh anak perempuan saat sedang libur sekolah. Curahan waktu kerja suami, istri, dan anak dalam Rumah Tangga



Nelayan Serok di Sektor Perikanan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel. 1 Kegiatan Produktif Dalam Sektor Perikanan

No.	Status dalam Rumah Tangga	Kegiatan	Jumah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Suami	Melakukan penangkapan ikan	15 dari 15 responden	100,00
		Membuat alat tangkap (jaring dan serok)	9 dari 15 responden	60,00
2.	Istri	Melakukan pendistribusian ikan	13 dari 15 responden	86,66
		Melakukan pengolahan ikan	8 dari 15 responden	53,34
3.	Anak	Melakukan penangkapan ikan	14 dari 21 responden	66,66
		Melakukan pendistribusian ikan	4 dari 21 responden	19,04

Sumber: Data primer diolah, 2017.

Tabel 2. Curahan Waktu Kerja di Sektor Perikanan

No.	Status dalam Rumah Tangga	Curahan Waktu Kerja (Jam/Hari)				Total		
		1 – 2	%	3 – 4	%			
1.	Suami	3	20,00	8	53,34	4	26,66	15
2.	Istri	2	13,34	6	40,00	7	46,66	15
3.	Anak	12	84,72	2	14,28	0	0,00	14

Sumber: Data primer diolah, 2017.

Persentase curahan waktu kerja suami adalah sebesar 53,33% untuk waktu kerja 3 – 4 jam per hari. Waktu yang diluangkan suami dalam Rumah Tangga Nelayan Serok adalah malam hari, karena kegiatan penangkapan ikan teri (*Stolephorus sp.*) menggunakan serok biasanya dilakukan pukul 19.00 hingga 22.00 dan waktu lainnya digunakan untuk menangkap jenis hasil tangkapan lain dengan alat tangkap yang berbeda misalnya jaring atau pancing saat ikan teri sedang tidak dalam kondisi berkelimpahan. Persentase curahan waktu kerja istri sebanyak 5 – 6 jam per hari sebanyak 46,66% orang. Hal ini karena istri melakukan kegiatan pemasaran kurang lebih 5 jam. Ada juga istri yang meluangkan waktunya untuk mengolah teri pepes untuk dijual ke pasar. Persentase terbesar waktu kerja anak adalah 84,71% untuk curahan waktu 1 – 2 jam, karena hampir keseluruhan anak dalam rumah tangga nelayan serok meluangkan waktu 1 – 2 jam

setiap malam untuk membantu ayah mereka melakukan penangkapan ikan.

2. Kegiatan Produktif dalam Non Sektor Perikanan

Kegiatan produktif dalam sektor non perikanan pada penelitian ini meliputi kegiatan suami, istri dan anak yang telah mampu menghasilkan pendapatan bagi keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tidak mempunyai kegiatan produktif di dalam sektor non perikanan, oleh sebab itu penelitian ini memfokuskan pada kegiatan produktif dalam sektor perikanan yang dilakukan oleh suami dan istri.

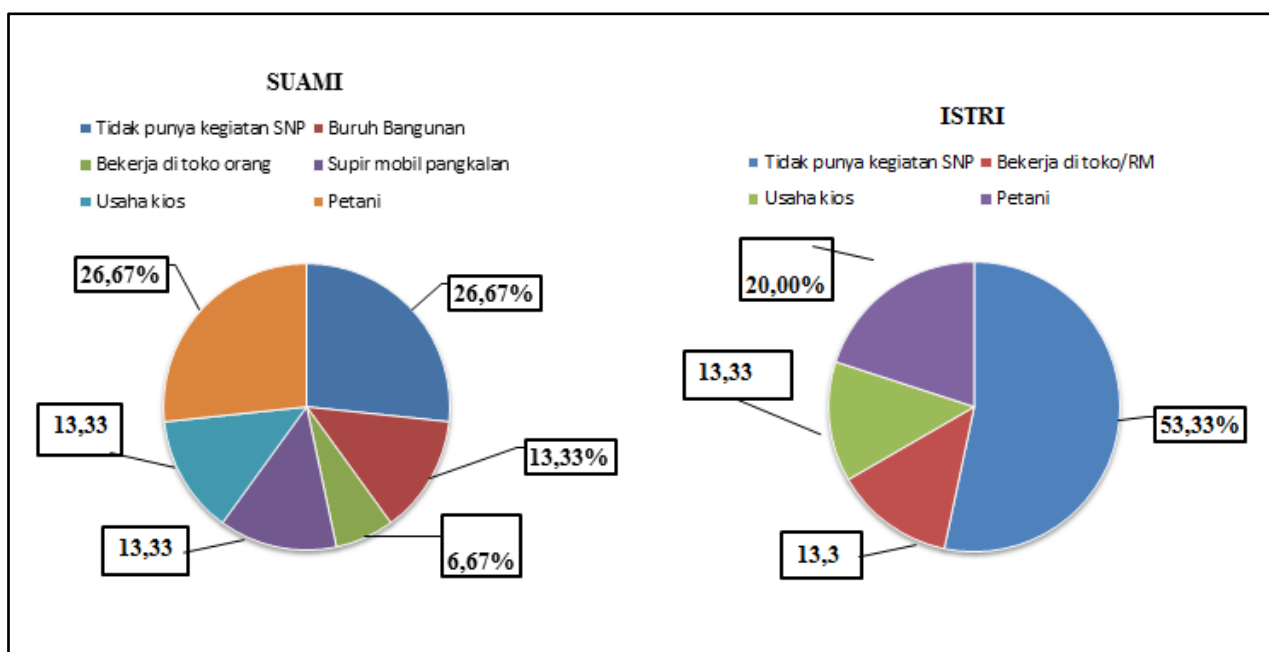
Kegiatan di luar sektor perikanan dilakukan untuk menambah penghasilan keluarga, karena ketidakpastian musim juga untuk mengisi waktu luang atau waktu kosong Rumah Tangga Nelayan Serok pada pagi hingga siang hari, karena kegiatan



produktif dalam sektor perikanan biasa dilakukan pada malam hari. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tidak semua Rumah Tangga Nelayan Serok memiliki kegiatan produktif di dalam sektor non perikanan.

Kegiatan produktif dalam sektor non perikanan yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan serok sangat beragam, antara lain ada suami yang bekerja sebagai petani, supir mobil pangkalan, buruh bangunan, bekerja di toko milik orang lain, dan menjalankan usaha kecil (kios) di rumah, dengan rata-rata waktu yang dicurahkan suami untuk kegiatan dalam

sektor non perikanan adalah 4 sampai 6 jam per hari. Sedangkan kegiatan istri di dalam sektor non perikanan antara lain petani, bekerja di toko atau rumah makan milik orang lain, menjalankan usaha kecil (kios) di rumah, dengan rata-rata curahan waktu istri 4 – 6 jam per hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan 15 unit Rumah Tangga Nelayan Serok (15 orang suami dan 15 orang isteri), maka dapat diketahui persentase kegiatan rumah tangga dalam sektor non perikanan, seperti disajikan pada Gambar 1.



Gambar 4. Kegiatan Produktif Rumah Tangga dalam Sektor Non Perikanan

Perilaku Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Serok

1. Perilaku Rumah Tangga sebagai Produsen.

Penelitian ini memfokuskan pada produksi rumah tangga dengan menggunakan alat tangkap serok. Hasil penelitian menjelaskan bahwa rumah tangga nelayan serok berperan sebagai produsen dengan keputusan melakukan kegiatan sebagai berikut:

- a. Menghasilkan *output* berupa hasil tangkapan ikan teri (*Stolephorus* sp).

Dari hasil wawancara terhadap 15 responden, *input* (berupa alat tangkap serok, perahu, lampu, dan

mesin genset/alat penghasil listrik) yang digunakan adalah milik sendiri dengan rata-rata modal total pengadaan keseluruhan *input* sebesar Rp.3.500.000,00. Modal yang dikeluarkan untuk pengadaan *input* berasal dari tabungan keluarga dan juga dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Ambon melalui Pemerintah Negeri Hative Besar. Selain modal, usaha ini juga membutuhkan biaya operasi yaitu biaya yang dikeluarkan untuk bensin mesin genset dan biaya untuk rokok yang dikeluarkan setiap hari dan berasal dari tabungan keluarga.



Produksi (hasil tangkapan) ini dominan dilakukan suami dengan cara melakukan penangkapan di pantai Negeri Hative Besar, dengan rata-rata waktu 3 – 4 jam/hari. Dalam penelitian ini karakteristik proses produksi sifatnya berburu ikan dan jumlah ikan yang diperoleh tergantung pada musim, yakni musim panen dan paceklik. Tenaga Kerja dalam proses penangkapan sebanyak dua orang dalam satu perahu yakni suami dan anak laki-laki atau sanak saudara yang masih mempunyai hubungan keluarga. Hal ini diputuskan rumah tangga untuk membantu sanak saudara tersebut, serta untuk mengurangi biaya atau upah yang akan diberikan.

Hasil produksi ikan teri (*Stolephorus* sp) tidak menentu, jika sedang terjadi kelimpahan ikan maka dalam sekali trip rumah tangga nelayan serok bisa mengumpulkan 5 – 10 loyang ikan. Loyang tersebut merupakan loyang ukur yang digunakan oleh hampir semua rumah tangga serok. Satu loyang ikan teri (*Stolephorus* sp) setara dengan 7 kg. Jika sedang terjadi musim kurang ikan, rumah tangga nelayan serok bisa saja tidak membawa pulang hasil tangkapan, namun rata-rata setiap hari rumah tangga nelayan serok dapat menghasilkan 1 – 3 loyang ikan teri (*Stolephorus* sp) atau 7 – 21 kg ikan. Hambatan yang diperoleh rumah tangga dalam proses produksi ini yaitu ketika terjadi kerusakan mesin genset, serta cuaca dan keadaan di lokasi fishing ground yang tidak mendukung (angin, ombak, dan air keruh).

Saat berperan sebagai produsen, rumah tangga nelayan serok melakukan kegiatan menawarkan hasil produksi kepada konsumen yang dilakukan secara langsung di pasar atau kepada 'papalele' untuk dijual kembali.

Pembagian upah dalam proses produksi ini dilakukan setelah hasil produksi tersebut telah dijual. Upah diberikan kepada satu orang tenaga kerja (*helper*) yang telah membantu

suami melakukan proses penangkapan dan sebagai penerimaan rumah tangga. Jika *helper* tersebut adalah anak sendiri maka upah diberikan dengan sebutan 'sekedar untuk uang jajan', namun jika *helper* tersebut adalah sanak saudara maka upah akan diberikan sama rata (dibagi dua) tetapi setelah bagian untuk biaya bensin untuk penggunaan mesin genset telah diambil dari hasil penjualan produksi. Ada pula upah yang diberikan tidak dibagi sama rata tapi terserah pemberian dari rumah tangga tersebut, dengan perhitungan bagian rumah tangga tersebut tentu lebih besar dari yang diterima *helper* tersebut.

Pencatatan hasil produksi, hasil penjualan, dan keuntungan bersih yang diperoleh rumah tangga nelayan serok tidak dilakukan. Hal ini dikarenakan kebiasaan rumah tangga tradisional yang hanya sekedar memproduksi dan menjual hasil produksi tanpa melakukan pencatatan. Walau begitu, para responden mengaku bahwa pencatatan produksi penting dilakukan agar rumah tangga dapat memiliki data produksi dan mengatur keuangannya dengan baik, namun hal tersebut masih dianggap terlalu berlebihan. Pemikiran seperti ini didukung oleh tingkat pendidikan dan pengetahuan yang rendah dan juga kebiasaan turun menurun.

Rumah tangga nelayan serok mengaku bahwa keuntungan hasil produksi walaupun tidak tetap tetapi mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, khususnya untuk kebutuhan pangan. Rata-rata keuntungan bersih yang diterima rumah tangga nelayan serok adalah Rp 300.000,00 – Rp 600.000,00/hari saat musim kelimpahan ikan, dan Rp 200.000,00 – Rp 400.000,00 saat musim kurang ikan. Keuntungan bersih tersebut kemudian dialokasikan untuk kebutuhan pangan dan non pangan serta tabungan rumah tangga.



- b. Menghasilkan *output* berupa olahan hasil tangkapan ikan.

Hasil wawancara terhadap 15 responden menunjukkan ada kegiatan produksi lain yang dilakukan selain produksi hasil tangkapan segar yakni produksi ikan teri pepes dengan menggunakan *input* antara lain bahan baku ikan puri (teri) segar, tempurung kelapa dan daun pisang. Bahan baku tersebut bersumber dari hasil tangkapan suami sehingga tidak memerlukan biaya, dan *input* lainnya pun didapatkan secara gratis dari alam sehingga tidak ada biaya yang dikeluarkan untuk mengadakannya.

Produksi ikan teri pepes ini dominan dilakukan oleh istri. Proses produksi dilakukan dengan cara meletakkan ikan teri dengan jumlah takaran “1 telapak tangan” atau setara dengan “4 sendok makan” ke dalam daun pisang. Setelah itu ditambahkan bumbu berupa garam atau lada secukupnya, namun ada juga yang tidak menambahkan bumbu. Jika sudah siap, maka daun pisang tersebut dijepit dan mulai diasapkan di atas tempurung kelapa sampai kering. Setelah selesai, hasil produksi ditawarkan langsung kepada konsumen di Pasar Mardika.

Tidak ada tenaga kerja tambahan yang digunakan dalam proses produksi ini, sehingga tidak ada pembagian upah. Hasil penjualan produksi sepenuhnya menjadi pemasukan keluarga dan dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan dan tabungan keluarga. Rata-rata keuntungan bersih/hari yang didapatkan rumah tangga nelayan serok melalui proses produksi ikan pepes adalah Rp. 200.000,00 – Rp. 250.000,00. Produk ini dihasilkan sekali dalam sehari jika hasil tangkapan suami sedang berkelimpahan.

Produksi olahan hasil tangkapan yang dilakukan rumah tangga nelayan serok tidak memiliki pencatatan baik itu berupa volume penjualan, biaya yang dikeluarkan sampai pada keuntungan

bersih yang didapatkan. Pemikiran rumah tangga bahwa pencatatan memang penting namun berlebihan, disebabkan karena tujuan rumah tangga melakukan produksi hanya untuk kebutuhan sehari-hari serta pengetahuan yang rendah.

- c. Menghasilkan *output* berupa jasa menjahit serok.

Jasa merupakan salah satu hasil produksi selain barang. Jasa yang ditawarkan oleh rumah tangga nelayan serok adalah menjahit alat tangkap serok. Produksi ini bukan merupakan produksi rutin, karena hanya dilakukan ketika ada permintaan dari nelayan yang juga ingin menggunakan alat tangkap serok namun tidak ahli dalam menjahit.

Tenaga kerja dalam proses produksi ini adalah tenaga kerja tunggal yakni suami dalam rumah tangga nelayan serok, sehingga tidak ada pembagian hasil. Pencatatan produksi pun tidak pernah dilakukan oleh rumah tangga karena produksi ini bukan merupakan produksi rutin dan tujuan produksi ini hanya untuk menambah pendapatan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari

2. Perilaku Rumah Tangga sebagai Distributor.

Distribusi merupakan salah satu keputusan rumah tangga nelayan serok untuk menyalurkan barang dan atau jasa hasil produksi kepada konsumen. Sumber barang yang didistribusikan merupakan produksi rumah tangga sendiri dan produksi rumah tangga tetangga lainnya. Pihak yang dominan melakukan kegiatan distribusi adalah istri. Hasil produksi yang didistribusikan adalah hasil tangkapan segar dan hasil olahan ikan teri pepes.

Ada dua kemungkinan keputusan penyaluran hasil tangkapan, disalurkan kepada orang lain (papalele) dan atau langsung kepada konsumen akhir. Biasanya hasil olahan (ikan teri pepes) akan disalurkan rumah tangga langsung ke konsumen akhir dengan harga Rp. 10.000,00/3bungkus, sedangkan *output*



produksi berupa hasil tangkapan akan didistribusikan ke 'papalele' dengan harga Rp 150.000,00 – Rp. 200.000,00 per loyang ukur atau 7 kg ikan teri saat musim kelimpahan ikan dan Rp 250.000,00 – Rp 300.000,00 saat musim kurang ikan. Selain itu rumah tangga juga dapat menyalurkan langsung ke konsumen akhir di pasar dengan harga Rp. 10.000,00 untuk takaran 2 – 3 “loko” atau genggam tangan.

Keputusan rumah tangga mendistribusikan hasil tangkapan ke 'papalele' sebagai bentuk simpati atau peduli dengan kebutuhan orang lain dan atau agar rumah tangga tidak perlu lagi membawa hasil produksi ke pasar. Namun, jika hasil tangkapan sedikit maka istri akan langsung menjualnya sendiri ke pasar atau mendistribusikan langsung kepada konsumen akhir untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar sehingga dapat memenuhi kebutuhan keluarga.

Rumah tangga nelayan serok juga mengambil keputusan untuk menyalurkan barang hasil produksi orang lain. Disinilah para istri berperan sebagai 'papalele'. Keputusan ini diambil ketika rumah tangga nelayan serok tidak mempunyai hasil produksi namun kebutuhan sehari-hari harus tetap terpenuhi. Modal awal untuk membeli hasil tangkapan milik rumah tangga lain untuk kembali dijual adalah Rp. 200.000,00 – Rp.250.000,00 untuk 1 loyang atau setara dengan 7 kg ikan teri.

Penerimaan dari hasil distribusi kemudian dialokasikan untuk bagian keuntungan bersih yang diperoleh rumah tangga dan sebagian sebagai biaya operasi untuk melakukan proses distribusi maupun kebutuhan produksi. Keuntungan dari hasil distribusi dialokasikan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari baik kebutuhan pangan maupun non pangan.

3. Perilaku Rumah Tangga sebagai Konsumen.

Pendapatan rumah tangga nelayan serok dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Hal ini disebabkan karena pendapatan berpengaruh terhadap daya beli (Simanullang, 2006).

Pengeluaran atau konsumsi yang dilakukan rumah tangga terdiri dari konsumsi pangan dan konsumsi non pangan.

a. Konsumsi Pangan Rumah Tangga

Konsumsi bahan pangan merupakan kebutuhan pokok rumah tangga meliputi kebutuhan makanan seperti beras, lauk pauk, minyak goreng, bumbu dapur dan lain sebagainya. Setiap rumah tangga nelayan serok mengutamakan pemenuhan kebutuhan pangan untuk jumlah tanggungan keluarga dari pendapatan yang diterima. Oleh karena itu, suami dan atau istri akan berusaha meraih pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan meski pendapatan total rumah tangga sedang menurun. Pendapatan rumah tangga tersebut dominan dikelola oleh istri.

b. Konsumsi Non Pangan Rumah Tangga

Konsumsi non pangan rumah tangga nelayan serok meliputi pendidikan, kesehatan, listrik, komunikasi, transportasi, sosial kemasyarakatan serta kebutuhan lainnya. Kebutuhan non pangan rumah tangga akan terpenuhi ketika kebutuhan pangan telah lebih dulu dipenuhi. Namun, ini tidak berlaku untuk jenis kebutuhan non pangan yaitu pendidikan, sebab berdasarkan hasil wawancara terhadap responden, mereka mengaku bahwa kebutuhan prioritas yang harus dipenuhi selain kebutuhan makan yaitu kebutuhan pendidikan anak. Walaupun rumah tangga nelayan serok bersifat tradisional tetapi mereka menganggap pendidikan anak sebagai suatu hal yang sangat penting untuk memperbaiki masa depan anak-anak, oleh karena itu kebutuhan pangan dan pendidikan menjadi hal wajib dipenuhi. Untuk itu, suami dan atau istri akan berusaha meraih pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak.

Tidak ada pencatatan untuk setiap pengeluaran rumah tangga. Oleh sebab itu, responden hanya dapat memperkirakan tanpa mengetahui besar



pengeluaran yang pasti. Dari hasil perkiraan tersebut biaya untuk konsumsi non pangan lebih kecil dari biaya konsumsi pangan, itu berarti tingkat kesejahteraan rumah tangga masih rendah (Pancasasti, 2008).

Keterlibatan Rumah Tangga dalam Mengurangi Kemiskinan

Tindakan rumah tangga nelayan serok untuk menghadapi kemiskinan antara lain melalui:

1. Peranan Anggota Rumah Tangga

Rumah tangga nelayan serok turut berpartisipasi dalam mengurangi kemiskinan dengan adanya motivasi rumah tangga untuk hidup lebih baik dengan cara giat bekerja, berusaha mengatur keuangan keluarga dengan baik, serta berusaha dengan maksimal untuk memfasilitasi kebutuhan pendidikan bagi anak-anak. Oleh karena itu rumah tangga nelayan serok akan berusaha untuk mengoptimalkan peran tenaga kerja anggota keluarga, salah satunya dapat dilihat dari peran istri nelayan yang membantu dalam bekerja dan membantu perekonomian keluarga. Bentuk kegiatan tersebut berupa kegiatan di sektor perikanan yakni melakukan pengolahan ikan, maupun non sektor perikanan yakni sebagai petani, menjalankan usaha kecil (kios), dan bekerja di toko milik orang lain.

Suami dan istri dalam rumah tangga nelayan serok mengaku bahwa pendidikan sangat diperlukan dalam dunia kerja, untuk itu mereka akan berusaha dengan maksimal untuk mempersiapkan fasilitas pendidikan bagi anak-anak mereka. Secara tidak langsung, rumah tangga nelayan serok tersebut terlibat membantu mengurangi kemiskinan dengan meningkatkan mutu dan kualitas sumber daya manusia untuk menghadapi persaingan pada dunia kerja.

2. Diversifikasi Pekerjaan

Diversifikasi merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh nelayan dalam mengatasi kemiskinan. Pendapatan nelayan yang tidak menentu dan sangat bergantung pada hasil laut membuat nelayan berpikir keras untuk berusaha menambah penghasilan untuk kebutuhan hidup sehari-hari yang harus terus dipenuhi. Bentuk diversifikasi pekerjaan untuk

menambah pemasukan ekonomi keluarga dapat dilihat dari aktifitas nelayan melakukan pekerjaan sampingan pada sektor non perikanan yang. Aktivitas tersebut diantaranya dengan melakukan kegiatan bertani, menjalani usaha kios, bekerja sebagai supir, dan lain sebagainya yang bisa dilihat pada pembahasan sebelumnya. Walaupun hasilnya juga terkadang juga tidak menentu tetapi paling tidak hal tersebut bisa sedikit membantu rumah tangga nelayan untuk terus bisa menjaga kelangsungan hidup keluarganya.

3. Jaringan Sosial

Jaringan sosial dimanfaatkan nelayan sebagai salah satu upaya dalam mengatasi tekanan-tekanan ekonomi. Pada saat rumah tangga nelayan serok mengalami kesulitan kondisi keuangan nelayan biasanya meminjam uang kepada kerabat (saudara), tetangga maupun kepada koperasi, dengan syarat akan dikembalikan pada jangka waktu yang telah ditentukan. Hal ini merupakan salah satu cara yang dilakukan ketika keadaan tersebut adalah keadaan yang sangat mendesak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan produktif rumah tangga nelayan serok di sektor perikanan berupa kegiatan *on-fishing*, kegiatan *off-fishing* hulu berupa pembuatan alat tangkap dan *off-fishing* hilir berupa pengolahan dan pemasaran hasil, dengan rata-rata curahan kerja per hari suami yaitu 3 – 4 jam, istri 6 – 8 jam dan anak 1 – 2 jam. Kegiatan produktif rumah tangga nelayan serok di sektor non perikanan meliputi pekerjaan suami sebagai petani, buruh bangunan, supir mobil pangkalan, usaha kios kecil, dan bekerja di toko milik orang lain serta pekerjaan istri sebagai petani, usaha kios kecil dan bekerja di toko atau rumah makan orang lain. Rata-rata curahan waktu kerja suami dan istri dalam sektor non perikanan yaitu 4 – 6 jam/hari. Perilaku rumah tangga nelayan serok sebagai produsen meliputi keputusan mengalokasikan *input* sehingga menghasilkan *output* berupa hasil tangkapan ikan teri dan hasil olahan ikan teri pepes, serta perilaku dalam proses penawaran *output*. Perilaku rumah tangga nelayan serok sebagai distributor



berupa keputusan untuk menyalurkan barang dan jasa produksi milik sendiri dan atau barang produksi milik orang lain. Perilaku rumah tangga nelayan serok sebagai konsumen disesuaikan dengan pendapatan yang diperoleh dari hasil produksi dan distribusi. Prioritas rumah tangga adalah memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan non pangan berupa pendidikan anak. Semua proses kegiatan ekonomi yang dilakukan rumah tangga tidak mempunyai pencatatan. Keterlibatan rumah tangga nelayan serok dalam mengurangi kemiskinan ditunjukkan dengan adanya kesadaran dan pengetahuan bahwa masih banyak masyarakat khususnya nelayan yang hidupnya belum sejahtera, adanya motivasi untuk hidup lebih layak dengan giat bekerja serta motivasi untuk menyekolahkan anak-anak agar nantinya hidup mereka lebih layak dan sejahtera.

Saran

Kepada Rumah Tangga Nelayan Serok di Negeri Hative Besar, sebaiknya harus ada pencatatan produksi, distribusi, dan konsumsi untuk pengembangan usaha milik rumah tangga. Kepada Pemerintah Negeri Hative Besar, sebaiknya perlu mencatat dan mengenal nelayan aktif agar penyaluran bantuan baik berupa modal, alat tangkap, dan lain sebagainya tidak salah sasaran melainkan dapat digunakan secara efektif dan efisien untuk menunjang proses ekonomi (produksi, distribusi, dan konsumsi) rumah tangga nelayan. Kepada Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Ambon, sebaiknya ada fungsi *controlling* yang langsung dilakukan terhadap bantuan yang telah disalurkan kepada para nelayan melalui Pemerintah Negeri agar bantuan tersebut tidak sia-sia melainkan dapat menunjang kesejahteraan nelayan. Kepada Para Akademisi, sebaiknya perlu penelitian dan pengabdian lanjutan terhadap nelayan serok di Negeri Hative Besar supaya dapat dijadikan referensi bagi pengembangan kualitas usaha nelayan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Achmadi dan Narbuko. (2009). *Metode Penelitian*. Bumi Aksara. Jakarta.

Kantor Negeri Hative Kecil. (2017). *Profil Negeri Hative Kecil*. Pemerintah Negeri Hative Kecil, Ambon.

Makruf, A. (2015). Analisis Kesejahteraan Ekonomi Rumah Tangga Nelayan dan Perilaku Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Melalui Moral Ekonomi dan Derajat Kewirausahaan Nelayan Kabupaten Sampang Jawa Timur. *JMM17 Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen*, 2 (2): 11-26.

Mustasyfarina, W. (2012). *Pandangan Keluarga Nelayan tentang Keluarga Sakinah (Studi di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek)*. Skripsi. Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang.

Nazmar, E. (2014). Upaya Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Skala Kecil dengan Memanfaatkan Waktu Luang di Luar Penangkapan Ikan (*Off-Fishing*) di Kota Padang. *e-Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 2 (1): 15-25. ISSN: 2337-3997.

Pancasasti, R. (2008). *Analisis Perilaku Ekonomi Rumah Tangga dan Peluang Kemiskinan Nelayan Tradisional (Studi Kasus: Rumahtangga Nelayan Tradisional di Kecamatan Kasemen Kabupaten Serang Propinsi Banten)*. Tesis. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.

Pemerintah Kota Ambon. (2016). *Perikanan*. <https://www.ambon.go.id/perikanan/>, diakses pada 2 Maret 2017, 13.00 WIT.

Sastrawidjaya. (2002). *Nelayan Nusantara*. Pusat Riset Pengolahan Produk Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. Jakarta.

Simanullang, E.S. (2006). *Analisis Model Peluang Kerja Suami dan Istri, Perilaku Ekonomi Rumah Tangga dan Peluang Kemiskinan (Studi Kasus: Rumahtangga Nelayan Tradisional di Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah Propinsi Sumatera Utara)*. Tesis. Sekolah Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor.

Syahrizal., S. Meiyenti., dan R. Ekaputra. (2011). Aspek Tindakan dan Perilaku



dalam Kemiskinan, Studi pada Masyarakat Nelayan Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat. *Jurnal Humanus*, 10 (1): 25-35, DOI: <https://doi.org/10.24036/jh.v10i1.483>

